

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penderitaan tidak pernah lepas dari sejarah hidup manusia. Bahkan dalam sejarah peradaban manusia, penderitaan merupakan sisi kelam dari kemajuan peradaban manusia itu sendiri. Penderitaan telah menjadi sebuah hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Berhadapan dengan faktum penderitaan ini, ada bermacam-macam tanggapan seperti penerimaan dan mengolahnya secara kreatif dan positif, tetapi ada juga yang menolaknya karena kepahitan pengalaman itu. Sikap penerimaan dan penolakan inilah yang menjadi landasan awal bagi teolog Johann Baptist Metz untuk mengembangkan konsep *memoria passionis*-nya. Ingatan akan penderitaan ini diangkat oleh Metz guna membangun teologinya yang berbasis pada penderitaan. Untuk itu sebagai kesimpulan, penulis memadatkan pemikiran-pemikiran dalam beberapa point berikut,

Pertama, Johann Baptist Metz, seorang teolog politik keturunan Jerman yang mengangkat pengalaman Auschwitz sebagai pengalaman penderitaan personal maupun komunal yang diperhadapkan dengan pertanyaan di manakah Allah dalam pengalaman penderitaan para korban Auschwitz. Mempertanyakan tentang iman, bagi Metz, adalah panggilan teologi saat ini dihadapkan dengan realitas penderitaan. Teologi yang berdasar pada pengalaman penderitaan seperti inilah yang diangkat Metz sebagai teologi politik Baru.

Kedua, teologi politik Metz mengacu pada pernyataan bahwa pertama-tama kristologi harus peka terhadap pertanyaan teodisi. Pertanyaan ini mengenai tempat Allah dalam situasi penderitaan manusia. Kisah Auschwitz menjadikan kita sebagai saksi dari penderitaan yang tidak selayaknya diperoleh, ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum Barbarisme. Pendekatan teologi Kristen yang hanya berfokus pada dosa dan rasa bersalah melahirkan ketidakpekaan terhadap penderitaan orang lain dan mengaburkan akan visi alkitabiah tentang keadilan Allah. Teologi harus kembali pada sejarah penderitaan dan melihat tempat Allah di sana. Kedua, kristologi dengan kesadaran apokaliptik yang mana kemenangan di hari-hari akhir bagi mereka yang telah menderita dalam sejarah. Dan ketiga bahwa teologi harus mengacu pada paradigma sinoptik yang menekankan mengikuti Yesus sebagai murid, panggilan dan mukjizat sebagai tanda kehadiran Allah dalam sejarah.

Ketiga. Metz melihat adanya pengaruh abad Pencerahan yang melahirkan situasi kritis dalam kehidupan iman umat Allah. Hal ini dipengaruhi oleh mazhab Frankfurt yang beraliran kritis, Metz menyadari adanya krisis-krisis dan budaya-budaya yang menghantar iman ke dalam ranah Privat dan berpisah total dari hubungan ranah publik. Iman hanya urusan personal dan tertutup dalam urusan publik. Dengan demikian, adanya tindakan-tindakan yang melahirkan para korban, penindasan, penganiayaan, pemerkosaan, dan genosida menjadi buah-buah pahit dari abad Pencerahan. Penekanan pada keterputusan sejarah, penilaian masa lalu yang tidak berarti dan berpegang teguh pada harga atau nilai tukar menjadi akar masalah mengacu pada pandangan positif Walter Benjamin akan masa lalu, Metz

mengutarakan tiga (3) kategori dasar dalam melihat sejarah yakni a) memoria; ingatan akan pengalaman penderitaan, b) narasi bahasa-bahasa penderitaan., dan c) solidaritas yaitu undangan untuk bertindak terhadap situasi penderitaan yang dihadapi.

Keempat, memoria passionis ini juga terkandung di dalam ingatan berbahaya. Ingatan akan penderitaan sengsara Yesus, wafat dan disalibkan dan disatukan dengan pengalaman penderitaan saat ini. Yang menjadi implikasinya, bahwa ingatan mengarah pada tuntutan akan suatu tindakan. Bagi Metz ada dua tindakan yang dapat dilakukan yaitu mengingat korban sebagai subjek sejarah dan kedua adalah menolak amnesia masyarakat akan sejarah penderitaan dan akan situasi para korban.

Pergumulan Metz ini dapat digolongkan sebagai suatu gugatan bagi Gereja sebagai persekutuan umat beriman dalam menghayati imannya dalam konteks dan realitas zaman. Gugatan ini memelopori suatu tindakan konkretisasi atas panggilan Gereja sendiri yakniewartakan Kerajaan Allah, yang mana Allah menjadi Raja dan berkuasa bagi orang yang terselamatkan dan terbebaskan dari setiap bentuk keterbelengguan.

Tugas dan misi Gereja ini kian ditantang dengan situasi perubahan zaman. Individu-individu yang menjadi target karya misi Gereja ini tidak bisa dipungkiri senantiasa terpengaruh oleh arus zaman. Maka sudah sepatutnya, Gereja mengembangkan suatu teologi yang bukan hanya untuk mengejawantahkan nilai-nilai Kerajaan Allah melainkan yang pertama dan utama adalah masuk dan

menilai situasi konkrit kehidupan masyarakat. Ada bersama dan belajar bersama adalah kata-kata kunci dari setiap tindakan. Dan seterusnya teologi sebagai suatu penerjemahan wahyu ilahi mengangkat konteks dan sekaligus memberikan buah-buah iman yang cocok dan pas bagi kelompok masyarakat tersebut.

Konsep *memoria passionis* adalah salah satu dari berbagai konsep teologi yang dikembangkan pasca Konsili Vatikan II. Pengedepanan konteks masyarakat menjadikan teologi sebagai suatu daya ilahi yang sungguh masuk ke dalam realitas hidup umat beriman. Teologi bukan sesuatu yang mengawang melainkan harus lahir dan tumbuh dari kehidupan masyarakat dan sekaligus berbuah demi kebaikan masyarakat itu sendiri.

5.2 Kritik dan Saran

Setelah menelisik dan mengkaji tentang konsep *memoria passionis*, penulis ingin memberikan saran yang kiranya dapat diperhatikan.

Teologi kontekstual senantiasa berangkat dan bersinggungan langsung dengan konteks umat beriman. Dalam hal ini seluruh dinamika kehidupan masyarakat senantiasa menjadi gugatan bagi seorang teolog kontekstual untuk menumbuh-kembangkan teologinya. Sejarah merupakan dinamika kehidupan masyarakat pada umumnya dan Gereja sebagai umat beriman pada khususnya. Sejarah di satu sisi merupakan kisah pengalaman *epic* dari berbagai perkembangan dan kemajuan dan di sisi lain adalah sejarah bagi para korban. Dengan ini Kritikan bahwa sejarah milik para pemenang direkonstruksi karena toh, subjek sejarah juga adalah para korban.

Berkaitan dengan hal itu panggilan setiap umat beriman adalah menyadari akan bahaya sejarah yang mendistorsi subjek-subjek sejarah ini. Kritik atas sejarah demikian pun harus dilakukan. Gereja sebagai himpunan umat beriman pun tidak serta-merta menjadi ‘singa ompong’ dalam meretas akar permasalahan dalam kehidupan umat beriman. Penekanan Metz akan subjek-subjek sejarah yang adalah para korban merupakan suatu undangan bagi Gereja untuk kembali ke dasar panggilannya untuk menjadi sakramen keselamatan bagi setiap insan beriman.

Gagasan Metz ini sekiblat dengan maksud Dokumen *Gaudium et Spes* yakni menjadikan sukacita, harapan, kesedihan dan dukacita sebagai basis solidaritas Gereja terhadap pergolakan dunia. Dalam hal ini Metz mengungkapkan perhatiannya kepada para korban yang sering dilupakan dan mengingatnya dalam sejarah manusia adalah tindakan yang urgent. Sembari dengan itu, Metz menekankan bahwa mengingat (*memoria, anamnesis*) merupakan tindakan awal, sedangkan yang selanjutnya dilakukan adalah menarasikan kisah korban dan juga mengambil tindakan solidaritas kepada para subjek sejarah yakni para korban. Kisah traumatis seperti Genosida, Auschwitz, kasus G-30S PKI, dan masih banyak lagi menjadi panggilan utama Gereja untuk mengusahakan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat beriman.

Teologi harus berkonfrontasi langsung dengan masalah masyarakat agar teologi membumi dalam artian menjadi jawaban bagi permasalahan konkrit dalam kehidupan beriman. Dengan itu sudah menjadi suatu keharusan bahwa teologi yang mendasarkan diri pada pengalaman penderitaan seperti yang diusulkan oleh

Metz sangat membantu Gereja dalam menjalankan karya misi dan perutusan di tengah dunia. Gereja harus menjadi penegak keadilan bagi semua umat beriman. Gereja harus menunjukkan keberpihakan pada mereka yang lemah, miskin, tersingkir dan terpinggirkan, mereka yang menjadi korban penindasan dan peperangan dan masih banyak lagi korban-korban yang “didiamkan” oleh sejarah. Merangkul mereka dan menempatkan mereka pada posisinya adalah tugas dan panggilan Gereja bukan hanya sebagai institusi religius melainkan sebagai umat beriman yang sedang berziarah menuju ke rumah Bapa.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2013

KAMUS

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

BUKU-BUKU

Banawiratma, J.B. dan J. Muller, *Berteologi lintas Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Teologi, 1993

Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris- Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1990

Chen, Martin Pr, *Teologi Gustavo Gutierrez*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Dister, Nico Syukur, *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

_____, *Massa, Terror Dan Trauma, Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*, Yogyakarta, Lamalera: 2011.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah secara efektif* , Jakarta: Pustaka Jaya, 2005

Jemali, Maksimilianus, *Teologi Hitam Dan Teologi Ubuntu Desmond Tutu*, Yogyakarta, AsdaMEDIA: 2014

Kleden, Paul Budi, *Membongkar Derita, Teodise: Kegelisahan Filsafat dan Teologi* Maumere, Penerbit Ledalero: 2006.

_____, *Teologi Terlibat*, Maumere: Ledalero, 2003.

Kristiyanto, Eddy, *Sakramen Politik-Mempertanggungjawabkan Memoria*, Yogyakarta: Lamalera, 2008.

Leon-Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Lubis, Akhyar Yusuf, *Pemikiran kritis kontemporer Dari teori kritis, Culture studies, feminisme, poskolonial hingga multikulturalisme* Jakarta, Rajawali Pess, 2015

Madjid M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Martasudjita, Emanuel, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Metz, Johann Baptist, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*, translated by David Smith, New York: The Seabury Press, 1980

_____, *Memoria Passionis. Ein provozierendes Gedächtnis in pluralistischer Gesellschaft*, Herder: Freiburg, 2006.

Mite, Matheus Beny, "Teologi Politik: Dimensi Politik Iman Kristiani Menurut Johann Baptist Metz" dalam *Jurnal Iman, Ilmu Budaya* Vol.2., No 2 Mei-Agustus, Jakarta: Pusat Yayasan Bumiksara, 2003.

Morrill, Bruce T, *ANAMNESIS AS DANGEROUS MEMORY Political and liturgical Theology in Dialogue*, Minnesota: A Pueblo Book The Liturgical Press Collegeville, 2000.

Ostovich, Steven T., *REASON IN HISTORY Theology and Science as Community Activities*, USA: Academic Series, 1990

Pinnock, Clark, "New Dimensions in Theological Method", dalam *New Dimensions in Evangelical Thought: Essays in Honor of Millard J. Erickson*, ed. Dockery, David S., Downers Grove: Inter Varsity Press, 1998.

Prior, John Mansford, *Conflict Resolution: "Konflik dan kekerasan, Gerakan Yesus, dan dinamika Perujukan sosial, menghadapi Bentrokan antarkelompok dengan daya juang injil"* dalam B. Banawiratma (ed.). *Gereja Indonesia, Quo vadis? Hidup menggereja kontekstual*, Yogyakarta, Kanisius: 2000

- Rachman, Rasid, *Hari Raya Liturgi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.
- Rausch Thomas, P., *Katolisisme Bagi Kaum Awam*, Yogyakarta, Kanisius: 2001.
- Robson, Jhon, *Towards A Spirituality Of Solidarity With Johann Baptist Metz And Edith Stein*, London, Carmelite Monastery: 2003.
- Safari, Musnizar, *Psikologi pendidikan Anak*, Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Suseno, Frans Magnis-, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius: 1992
- Tan, Peter, *Agama Minus Nalar*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2020
- Titaley , John, *Religiositas Di Alinea Tiga* ,Salatiga, Satya Wacana Universitas :2013
- Waschenfelder, Jacob L.C., *J.B. METZ'S Critique of Religious Apathy*, USA, McMaster university Hamilton:1889.
- Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

JURNAL

- Adiprasetya, Joas, “Memoria Passionis Johann Baptist Metz dan Kemungkinan Politik Pengampunan”, dalam *Jurnal Teologi Politik*, Vol 18 no.3 Mei 2017, 233-248.
- Panjaitan, Binsar Jonathan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik”, *Jurnal Diskursus*, Volume 12, No 2 Oktober 2013

CURICULUM VITAE

1. **Nama lengkap** : Petrus Krisologus Bheo
2. **Tempat dan Tanggal Lahir** : Boawae, 30 Juli 1997
3. **Nama Orang Tua:**
 - a. **Ayah** : Damianus Bheo
 - b. **Ibu** : Anastasia Mese
4. **Riwayat pendidikan**
 - 2002 : TKK Binawirawan Boawae
 - 2003-2007 : SDK Natanage Boawae
 - 2007-2009 : SD Inpres Lewoleba I Lembata
 - 2009-2012 : SMPK. St. Don Bosco Lewoleba Lembata
 - 2012-2015 : SMAK. St. Clemens Boawae
 - 2018-2022 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya mandira Kupang
5. **Riwayat pendidikan Calon Imam Claretian**
 - 2015-2016 : Masa Aspiran Pra-Novisiat Claret Kupang
 - 2016-2017 : Masa Postulan Pra-Novisiat Claret Kupang
 - 2017-2018 : Masa Novisiat Claretian Di Benlutu, TTS
 - 16 Juli 2018 : Mengikrarkan Kaul Perdana Di Novisiat Benlutu
 - 25 Juni 2022 : Dilantik menjadi Lektor dan Akolit